

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kurikulum PAI

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Sedangkan kurikulum secara terminologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma – norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Harold B. Alberyts, dalam *Reorganizing The High-School Curriculum*, sebagaimana dikutip oleh Dakir dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for student the school*. Bahwasannya kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, akan

¹ S. Nasution, *Asas – asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 5

tetapi juga meliputi kegiatan– kegiatan lain di dalam kelas dan di luar kelas, yang mana berada di bawah tanggung jawab sekolah.²

Definisi kurikulum dalam Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Sedangkan kurikulum yang dikemukakan oleh Kamil dan Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan budaya, sosial, olahraga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Doll menekankan pada semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bantuan atau bimbingan sekolah atau perguruan tinggi. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri, di rumah ataupun di masyarakat. Termasuk di dalamnya berbagai upaya guru/dosen dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya. Definisi senada dikemukakan oleh Oliva, kurikulum sebagai rencana atau program yang

² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 2

menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah atau perguruan tinggi.⁴

Taylor dalam bukunya Munzir Hitami dengan judul *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, berpendapat bahwa kurikulum merupakan konsep operasional suatu konsep pendidikan, maka makna kurikulum menjadi luas, seluas makna pendidikan itu. Dalam hal ini, kurikulum merupakan usaha menyeluruh dari suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan suatu hasil yang diinginkan, baik pada situasi dalam sekolah maupun pada situasi luar sekolah, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa kurikulum sebagai program suatu lembaga pendidikan untuk para subjek didiknya.⁵

Dikatakan sebagai program, karena kurikulum adalah aspek substantif yang mendukung serta menunjang berfungsinya lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan, yang mana harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan pendidikan tingkat institusional yang menggambarkan secara jelas dan terukur kemampuan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh lulusan suatu jenis dan jenjang pendidikan yang bermanfaat bagi tugas perkembangannya.
- 2) Memiliki struktur program yang tidak sarat muatan dan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang fungsional dan sinergik

⁴*Ibid.* hal. 3

⁵Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infite Press, 2004), hal. 94

demi tercapainya tujuan pendidikan, baik tingkat institusional maupun tingkat nasional.

- 3) Memiliki garis besar program pengajaran yang memuat pokok – pokok bahasan yang esensial, fundamental dan fungsional sebagai objek belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami dan menghayati proses belajar yang bermakna bagi pengembangan dirinya secara intelektual, emosional, moral dan spiritual.
- 4) Kurikulum dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif bila didukung oleh sistem evaluasi yang terus menerus, komprehensif dan obyektif, serta sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang memenuhi syarat standar profesional bagi terlaksananya program pendidikan yang bermutu.⁶

2. Kurikulum PAI

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan

⁶Winarno Surakhmat, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 145-146

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

kepribadian peserta didik yang sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.⁸

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa aspek yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) aspek keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) aspek pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) aspek penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, (4), aspek pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu dapat menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai – nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa

⁸ Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), hal. 2

kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a) Tujuan Ideal

Tujuan ideal dari Pendidikan Agama Islam yakni agar peserta didik mampu memperoleh hikmah kebijaksanaan hidup berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Lukman (31) ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji""¹⁰

b) Tujuan institusional

Tujuan ini dimaksudkan agar mengetahui, mengerti dan memahami akidah dan syariah Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'ann surat Taubah (9) ayat 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 78.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 654

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”¹¹

c) Tujuan kurikuler

Dalam tujuan ini yang ingin dicapai adalah: mengetahui, memahami, mengahyati dan melaksanakan rukun iman, rukun Islam dan ihsan.¹²

d) Tujuan instruksional

Menurut Dr. Ali Asyraf yang dikutip oleh Muhaimin, menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.¹³

b. Pengertian Kurikulum PAI

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum secara umum. Perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid, bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi

¹¹ *Ibid.*, hal. 302

¹² Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bimmu Aksara, 2008), hal. 41

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), hal. 161

pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.¹⁴

Kurikulum pendidikan agama merupakan bahan – bahan pendidikan agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman, serta nilai atau norma – norma dan sikap yang sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Dengan rumusan yang lebih sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas dan pengalaman – pengalaman serta nilai atau norma – norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹⁵

c. Komponen Kurikulum PAI

Kurikulum memiliki komponen – komponen penunjuang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen – komponen tersebut yaitu:

1) Komponen Tujuan

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh sekolah atau madrasah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi, yakni dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hierarkis, tujuan

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 74

¹⁵ Zuhairin dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UUM Press, 2004), hal. 42

pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah – sekolah dapat diurutkan dan dirumuskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

a) Tingkat pendidikan nasional

Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS yang berbunyi, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Tujuan tersebut pada dasarnya membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya atau disebut juga sebagai insan kamil yang berilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertakwa. Tujuan tersebut merupakan tujuan yang komprehensif, dimana memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- (a) Tercapainya manusia seutuhnya (QS. al-Maidah ayat 3)
- (b) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. al-Baqarah ayat 201)

¹⁶ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3

- (c) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri dan takut kepada Allah (QS. ad-Dzariyat ayat 56)
 - b) Tingkat institusional, yakni tujuan kelembagaan
 - c) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
 - d) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus)
- 2) Komponen isi kurikulum

Komponen isi kurikulum dapat disusun dengan beberapa kriteria, yakni:

- a) *Continuitas* (kesinambungan)
- b) *Sequences* (urutan)
- c) *Intregation* (keterpaduan)
- d) *Flexibility* (keluwesan atau kelenturan)

Banyak kegiatan yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan cakupan. Isi kurikulum tersebut berupa materi mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya, meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa Arab dan lain sebagainya.¹⁷

- 3) Komponen media atau sarana prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi dari

¹⁷ Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 92

kurikulum (materi pelajaran). Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

4) Komponen strategi

Strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada pendekatan, metode dan peralatan yang digunakan dalam mengajar, melainkan menyangkut berbagai macam usaha yang dilakukan guru untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

5) Komponen proses belajar mengajar

Merupakan bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik secara dewasa untuk mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

d. Fungsi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI memiliki beberapa fungsi, yakni:

- 1) Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan
 - a) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi pelajaran PAI dan kompetensi mata pelajaran kelas
 - b) Pedoman untuk mengatur kegiatan – kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah
- 2) Bagi sekolah/madrasah di atasnya
 - a) Melakukan penyesuaian
 - b) Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
 - c) Menjaga kesinambungan
- 3) Bagi masyarakat
 - a) Masyarakat sebagai pengguna lulusan, sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal – hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI
 - b) Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.¹⁸

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11-12

Guru dituntut dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dengan tidak berurutan. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui SK PAI adalah peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai – nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar dan antar umat beragama, yaitu manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Kurikulum tersebut memberikan keluwesan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menyangkut metode yang digunakan, evaluasi yang dilakukan, alat bantu yang dipakai, buku sumber dan pengembangan materi yang ditetapkan, sehingga tujuan yang dikehendaki bisa sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat lokal.

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “pengembangan” secara etimologi berarti proses atau cara, perbuatan mengembangkan.¹⁹ Sedangkan secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.²⁰ Bila setelah mengalami penyempurnaan – penyempurnaan dan dan kemudian dipandang cukup sempurna untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan.

Pengertian pengembangan di atas, berlaku pula dalam bidang kajian kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah – sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif dan penyempurnaan – penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen – komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.²¹ Bila kurikulum itu sudah cukup dianggap sempurna, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran dan sebagainya.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 538

²⁰ Hendayat Sutopo, dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 45

²¹ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 33

Selaras dengan pengertian dan pemahaman di atas, Ahmad dan kawan – kawan dalam buku “Pengembangan Kurikulum” berpendapat bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah – langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.²²

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah – sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif dan penyempurnaan – penyempurnaan tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.

1. Tahap penyusunan

Tahap penyusunan kurikulum terdiri dari tahap perencanaan. Merupakan langkah awal untuk membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan kurikulum yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan atau penerapan kurikulum disebut juga sebagai implementasi kurikulum. Pada tahap ini pelaksana berusaha mentransfer

²² HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, (Bandung: pustaka setia, 1998), hal. 64

perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Guru sebagai peran kunci dalam pelaksanaan kurikulum harus paham betul tentang pengetahuan kurikulum sehingga akan lebih mudah dalam pelaksanaannya.

3. Tahap penilaian

Penilaian dapat disebut juga sebagai evaluasi. Istilah evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yakni *evaluation*, yakni tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat pula diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.²³ Djudju Sudjana mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk mengambil keputusan.²⁴

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan keharusan esensial dalam mengembangkan kurikulum pada umumnya dan peningkatan siswa pada khususnya. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting

²³ Departemen Agama RI, Cara Mengajarkan Akhlak di SMU/SMK, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), hal. 37

²⁴ Djudju Sudjana, Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 21

dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum PAI adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari fakta di lapangan yang berupa prestasi belajar peserta didik atau pencapaian kompetensi peserta didik. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya, sejauh mana efektifitas pelaksanaan kurikulum, sejauh mana efektifitas penggunaan sarana dan prasarana, sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan atau menguasai pengetahuan keterampilan dan sikap yang diharapkan. Dan adakah dampak pelaksanaan kurikulum baik positif maupun negatif.²⁵

4. Tahap penyempurnaan

Tahap penyempurnaan merupakan tahap dimana kurikulum yang sudah ada kemudian disempurnakan untuk mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum. Hal ini meliputi kegiatan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal – hal yang bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit

²⁵ Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 237

eksperimen telah cukup valid dan praktis pada sesuatu sekolah belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui apakah konsep – konsep dasar atau landasan –landasan teori yang dipakai sudah masuk akal dan sesuai.²⁶

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurkulum PAI.²⁷

Dalam mengembangkan suatu kurikulum, harus mempertimbangkan beberapa prinsip, yakni:

a. Prinsip Relevansi

Pendidikan dikatakan relevan bila hasil belajar yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. Dalam arti, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta. Relevansi dengan dunia kerja, relevansi

²⁶ Syafi'i, *Pengembangan Kurikulum* dalam Jurnal Ilmiah, Diakses dari digilib.uinsby.ac.id, hal.36 Diakses 18 Juli 2019

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 10-11

pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada dua macam relevansi, yaitu:

1) Relevansi keluar

Relevansi ini meliputi: (1) kesesuaian atas keserasian antara pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, (2) kesesuaian antara pendidikan dengan kehidupan anak didik di saat sekarang dan yang akan datang, (3) kesesuaian antara pendidikan dengan tuntutan dunia kerja bagi siswa, (4) kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸

2) Relevansi ke dalam

Maksudnya adalah, kurikulum memiliki kesesuaian atau konsistensi antara komponen – komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.²⁹

b. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas berarti tidak kaku dan nadanya bermacam gerak yang memberikan kebebasan bertindak. Fleksibilitas di sini dibagi menjadi dua, yakni:

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan

Maksudnya adalah bentuk pengadaan program – program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun

²⁸ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993) hal. 49

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hal. 151

program – program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas ini memiliki maksud dalam bentuk memberikan kesempatan kepada pendidik dalam mengembangkan sendiri program – program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.³⁰

Memberi kebebasan terhadap ruang gerak peserta didik dan pendidikan dalam bertindak di lapangan. Hal ini dikarenakan, setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam segala hal, seperti bakat, kemampuan membaca, menulis (belajar), keterampilan dan sebagainya. Dengan demikian, sekolah memberikan fasilitas yang luas terhadap siswa sehingga dapat mendukung perbedaan yang dimiliki peserta didik.³¹

Begitu juga seorang guru sedapat mungkin mengembangkan sendiri program – program pengajarannya. Dengan berpegang pada tujuan dalam pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum. Upaya – upaya tersebut ditujukan agar rancangan kurikulum dan pengembangannya serta prakteknya di lapangan dapat akomodatif di setiap saat dan kesempatan yang ada di sekolah.

³⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hal. 182

³¹ Zakiyah Drajad, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 127

c. Prinsip kontinuitas (berkesinambungan)

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan dan tidak terputus – putus. Oleh karena itu, pengalaman – pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

d. Prinsip Praktis/Efisiensi

Prinsip praktis disebut juga dengan prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, jika menuntut keahlian – keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar dilaksanakan.³²

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar siswa agar tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah dan cara menentukan jumlah guru yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.³³

e. Prinsip Efektivitas

Prinsip ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum dapat dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari dua segi, yakni

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hal. 151

³³ A. Hamis Syarif, *Pengenalan Kurikulum*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1993), hal. 51

efektivitas belajar peserta didik dan efektivitas mengajar oleh pendidik.³⁴

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam, perlu mempertimbangkan hal – hal berikut ini:

- 1) Standar pengembangan
- 2) Bentuk – bentuk pengembangan
 - a) Keberadaan pelajaran agama
 - b) Strategi pengembangan

Kurikulum PAI di sekolah maupun di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁵

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri dapat diartikan sebagai:

1. Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI
2. Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik
3. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 150-151

³⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama, 2008), hal. 3

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan – perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks – teks dari ajaran – ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI
2. Perubahan cara berfikir tekstual, normatif, absolutis kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran – ajaran dan nilai – nilai agama Islam
3. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.

Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat unntuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara – cara mencapainya.³⁶

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 10-11

C. Tinjauan Tentang *Hidden Curriculum* PAI

a. Pengertian *Hidden Curriculum*

Istilah *hidden curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu “*hidden*” dan “*curriculum*”. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum yaitu suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.³⁷ Adapun pengertian *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

- 1) Murray Print mengemukakan bahwa *hidden curriculum* merupakan peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, namun bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* dapat mempengaruhi gaya belajar atau pun tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung
- 2) Jane Martin berpendapat bahwa *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik di luar atau pun di dalam sekolah, tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan
- 3) Allan A. Glatthorn menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 59

digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan di luar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.³⁸

- 4) Dede Rosyada mengemukakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.³⁹

Melihat beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. Yang dimaksud kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Contoh dari kebiasaan sekolah tersebut yaitu: kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah.

³⁸ Caswita, *The Hidden Curriculum*, hal. 45

³⁹ Dede Rosdaya, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Pernada Group, 2007), hal. 31

b. *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan *hidden curriculum* dalam pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan agama Islam yang tidak direncanakan secara terprogram, yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan, yang keberadaanya dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku dan dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Kurikulum tersembunyi dalam pengembangan proses belajar mengajar membutuhkan peran dari seorang guru. Untuk itu dalam pengembangan *hidden curriculum* haruslah memiliki prinsip. Menurut pendapat Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum, setidaknya pengembangan kurikulum dan *hidden curriculum* memiliki prinsip yang sama.⁴⁰

Prinsip-prinsip kurikulum menurut Al Syaibani dalam bukunya Anin Nurhayati yaitu :

1) Berorientasi kepada Islam

Kegiatan kurikulum baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam.

⁴⁰ Sukmadinata, N. S., *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 150

2) Prinsip berorientasi pada tujuan

Al-umuru bimaqasidiha adalah kaidah yang menganjurkan agar seluruh aktivitas kurikulum terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun akan tercapai.

3) Prinsip keseimbangan

Dalam kurikulum harus ada keseimbangan antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, antara lain: spiritual dan syariat, segi kepentingan dunia akhirat, jasmani akal dan jiwa harus seimbang.

4) Prinsip perkembangan dan perubahan

Seiring perkembangan dan perubahan zaman serta tuntutan yang ada maka kurikulum harus diadakan pembaharuan dengan tidak mengubah nilai – nilai absolut.

5) Prinsip integritas

Mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara aspek dzikir dan aspek fikir serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.

6) Prinsip relevansi

Mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai – nilai Ilahi sebagai *rahmat lil al-amiin*.

7) Prinsip efisiensi

Mengupayakan agar kurikulum dapat mendayagunaan waktu, tenaga, biaya, dan sumber – sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

8) Prinsip kontinuitas

Prinsip ini berkaitan dengan bagaimana mengupayakan kurikulum yang terdiri dari bagian – bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan – kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.

9) Prinsip individualisasi

Prinsip kurikulum yang mempertahankan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi aspek pribadi anak didik, seperti: perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.

10) Prinsip pendidikan seumur hidup

Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subyek yang berkembang dan perlu kebutuhan wawasan di dalam hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan belajar secara berkesinambungan.⁴¹

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:

⁴¹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*,.....hal 44-45

- 1) *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar
- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda
- 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan serta aturan secara terus menerus dan adaptif. Hal ini bertujuan agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.⁴²

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana bentuk – bentuk *hidden curriculum* yang dapat ditelusuri melalui berbagai aspek dan dimensi. Dari bentuk – bentuk *hidden curriculum* melalui berbagai aspek dan dimensi yang menjadi bagian dari *hidden curriculum*, terintegrasi dalam kurikulum resmi. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Hidayat menjelaskan ada dua aspek dalam kegiatan *hidden curriculum*, yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* di sekolah. *Pertama*, aspek struktural menjelaskan tentang

⁴² Caswita, *The Hidden Curriculum*. . . ., hal. 47

pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas di sekolah. *Kedua*, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung jawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu.⁴³

Hidayat memiliki anggapan yang senada dengan Dede Rosyada terkait dengan bentuk dari *hidden curriculum*. Hidayat menjelaskan bahwa bentuk – bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.⁴⁴ Dari keduanya memiliki kesamaan yakni pada pola interaksi guru dengan siswa, hubungan sosial, kebijakan atau peraturan dan pengelolaan sekolah.

Mengenai bentuk – bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting dilaksanakan. Hal ini karena sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal/tertulis, sekolah kurang memperhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini bentuk – bentuk *hidden curriculum* PAI lebih mengacu kepada aspek kultural (budaya), dimana sekolah menciptakan budaya yang baik untuk siswa, dengan menerapkan pembiasaan – pembiasaan kegiatan keagamaan.

⁴³Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 83

⁴⁴*Ibid.* hal. 80-81

Bentuk – bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik sebagai berikut:

1) Kebiasaan siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, selalu dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menjadi menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar, seolah – olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang – ulang.⁴⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.⁴⁶

Berdasar pada definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang praktis dalam membina karakter anak. Dengan pembiasaan tersebut anak tidak akan merasa berat untuk melakukan suatu perbuatan sehingga seringkali diulang dan menjadi sebuah kebiasaan.

2) Keteladanan guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, baik

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 86

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,hal. 184

bidang akademis maupun non-akademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan – kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap – sikap, merefleksikan perasaan – perasaan, menyerap keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan – pernyataan dari guru. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah – masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.⁴⁷

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk moral spiritual dan siosial anak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak – tanduknya dan sopan santunnya, dan disadari atau tidak bahwa hal tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan serta spiritual.⁴⁸

3) Tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri

⁴⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hal. 16

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam . . .* , hal. 181

anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi anak agar mampu menjalankan tugas – tugas kehidupan, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁹

D. Tinjauan Tentang Kualitas Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Secara psikologis, pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.⁵⁰

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi, latar belakang akademis, latar belakang ekonomi, motivasi, bakat dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik dan kemampuan dasar siswa inilah yang menjadi modal utama dalam menyampaikan bahan belajar dan sebagai indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hal. 27

⁵⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵¹

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵² Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa (peserta didik), guru (pendidik), tenaga lainnya. Material yang dimaksud meliputi buku – buku, papan tulis, kapur dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain – lain. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh dari lingkungan belajarnya yang meliputi unsur manusiawi, material, sarana dan prasarana, dan prosedur guna mencapai sebuah tujuan.

⁵¹ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Undang – Undang tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005), hal. 5

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

2. Orientasi dalam Pembelajaran

a. Pembelajaran yang berorientasi pada Allah SWT

Pembelajaran yang berorientasi pada Allah SWT dapat disebut juga sebagai pembelajaran tauhid. Menurut M. Hamdani pendidikan tauhid merupakan upaya yang keras dan bersungguh – sungguh dalam mengembangkan, mengerahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Pembelajaran yang berorientasi pada Allah akan menggiring persepsi peserta didik hanya kepada Allah, tujuan pembelajaran akan tertuju kepada Allah dan manusia bergantung kepada Allah. Pembelajaran tauhid juga merupakan salah satu komponen dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

b. Pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sosial

Pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sosial berawal dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, maka menjadi sangat penting jika diterapkan pembelajaran yang berbasis lingkungan sosial. Elizabeth B. Hurlock mengungkap bahwa, karena pola perilaku sosial atau pola perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak – kanak awal atau masa pembentukan, maka pengalaman sosial itu sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Untuk itu model pembelajaran sosial menitikberatkan pada tingkah laku anak pada peran, simulasi dan tanggap serta dapat mengatasi problem – problem sosial yang dialami anak dengan baik.

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah– masalah dan teknik – teknik untuk memecahkan masalah – masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah – masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah – masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.⁵³

Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Termasuk dalam jenis belajar sosial adalah bahan pelajaran sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

Melalui pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan masyarakat (sosial) ini, peserta didik dapat berperan dalam menyaring dan mengarahkan pilihan peran dalam lingkungan sosial, peserta didik dapat berinteraksi dengan aktif dalam situasi sosial yang beragam dan peserta didik dapat memecahkan masalah – masalah yang bersifat kemasyarakatan.

c. Pembelajaran yang berorientasi pada alam sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan peserta didik dengan alam sekitar merupakan gerakan pengajaran alam sekitar. Perintis

⁵³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 15, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 121

gerakan ini antara lain adalah Fr. Finger di Jerman dan J. Ligthart di Belanda.⁵⁴

Menurut Fr. Finger pembelajaran ini memiliki beberapa prinsip, yakni:

- 1) Guru dapat memeragakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat dan dasar – dasar pengajaran
- 2) Memberikan kesempatan sebanyak – banyaknya agar peserta didik aktif atau giat, tidak hanya duduk, mendengarkan dan mencatat saja
- 3) Memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas, yaitu dengan ciri: (1) tidak mengenai pembagian mata pelajaran, tetapi guru memahami tujuan dan mengarahkan pada tujuan, (2) menarik minat dan perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya, (3) memungkinkan segala bahan pengajaran berhubungan satu sama lain seerat – eratnya secara teratur
- 4) Memberi peserta didik bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas
- 5) Memberikan apersepsi emosional kepada peserta didik.⁵⁵

Memanfaatkan alam sekitar sebagai orientasi dalam pembelajaran juga dijelaskan dalam al- Qur'an pada surat al-A'raf ayat 185.

⁵⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet. VIII*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 180

⁵⁵*Ibid.*

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَكْنُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?”⁵⁶

Demikian pula pada Q.S. al- Ghasiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (٩١) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung – gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”⁵⁷

Alam sekitar untuk anak – anak dan orang dewasa adalah sama. Persamaan ini terletak pada semua kejadian di alam merupakan sebagian dari hidupnya sendiri dalam suka maupun duka, seperti kelahiran, kematian, pesta, panen, gotong – royong dan lain sebagainya. Alam sebagai pondasi pendidikan dan pembelajaran memberikan dasar emosional, sehingga peserta didik menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya.

J. Ligthart mengemukakan batas – batas dalam pendidikan yang berorientasi pada alam sekitar, yaitu:

⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 252

⁵⁷*Ibid*, hal. 1055

- 1) Peserta didik harus mengetahui barangnya sebelum namanya
- 2) Mendasarkan pada pembelajaran selanjutnya atau mata pelajaran yang lain harus dipusatkan atas pembelajaran itu
- 3) Harus diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya ke semua jurusan, agar peserta didik memahami hubungan antara berbagai macam lapangan dalam hidupnya.⁵⁸

Pokok – pokok pendapat pembelajaran alam tersebut banyak dilakukan di sekolah, baik dengan peragaan, penggunaan bahan lokal dalam pengajaran dan lain sebagainya. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar, beberapa tahun terakhir ini telah diterapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan adanya hal ini, diharapkan peserta didik semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat lingkungannya. Dengan memanfaatkan sumber – sumber dari alam sekitar dalam kegiatan pembelajaran, dimungkinkan peserta didik akan lebih menghargai, mencintai dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya.

3. Pembelajaran PAI

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian

⁵⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran . . .*, hal. 181

peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai – nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

4. Kualitas Pembelajaran PAI

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau keefektifan. Etzioni yang dikutip oleh Hamdani mengungkapkan bahwa secara definitif efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang.⁶⁰ Selanjutnya Hamdani menyebutkan bahwa aspek – aspek efektivitas belajar, yaitu: 1)

⁵⁹ Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), hal. 2

⁶⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 194

peningkatan pengetahuan; 2) peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7) peningkatan partisipasi dan 8) peningkatan interaksi kultural.⁶¹

Di dalam Depdiknas tahun 2004 disebutkan bahwa,

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.⁶²

Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dan dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator – indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi dan Cotter dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi ke dalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Depdiknas, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal. 7

pembelajaran tersebut, meliputi: 1) lingkungan fisik yang mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, 2) iklim kelas kondusif untuk belajar, 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil, 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus, 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana, 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa), 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran, 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah, 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan indikator – indikator di atas, maka indikator kualitas pembelajaran untuk pembelajaran sejarah direduksi menjadi lima indikator yang dianggap memiliki peran cukup besar dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kelima indikator tersebut adalah kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, iklim kelas, sikap siswa dan lingkungan fisik siswa.

Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari bagaimana pemahaman siswa untuk mengaplikasikan, memahami dan melaksanakan segala perintah agama di dalam kehidupan sehari – hari.⁶³

⁶³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry,, hal. 128

Guru kreatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki konsep dan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:⁶⁴

a. Mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran, misalnya dengan:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- 3) Mengembangkan sikap empati
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam menghadapi masalah
- 5) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

b. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, dengan cara:

- 1) Mengembangkan rasa percaya diri peserta didik
- 2) Memberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
- 3) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan otoriter.⁶⁵

c. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang

Dalam pembelajaran, guru dihadapkan pada sejumlah peserta didik yang memiliki latar belakang, sikap, dan potensi yang berbeda, dan semuanya berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Oleh karena perbedaan tersebut, dalam mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan

⁶⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 161

⁶⁵*Ibid.* hal. 165

kasih sayang dan membantu mereka untuk menemukan situasi yang menyenangkan bagi mereka untuk belajar.

d. Membangkitkan semangat belajar, dengan cara:

- 1) Memberi informasi kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran secara jelas, tentang kompetensi dan hasil belajarnya
- 2) Memberi pujian dan hadiah sebagai imbalan (*reinforcement*)
- 3) Memanfaatkan sikap, cita – cita, rasa ingin tahu dan ambisi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar.⁶⁶

e. Mendayagunakan sumber belajar, dengan cara:

- 1) Memanfaatkan perpustakaan dan segala yang ada di dalamnya
- 2) Memanfaatkan media masa
- 3) Memanfaatkan sumber yang ada di masyarakat

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 dijabarkan tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dalam kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Menerapkan nilai – nilai kejujuran dan keadilan
- c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi

⁶⁶ Ibid. hal. 176

- d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
- e. Menerapkan hidup bersih sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agama
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab
- g. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.⁶⁷

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, ada beberapa penelitian yang memiliki tema pengembangan kurikulum PAI, namun peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan yang dilakukan peneliti. Di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan oleh Ropeeah Jehsani dengan judul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi Propinsi Pattani Thailand Selatan)* tahun 2008 dengan hasil penelitian bahwa pengembangan kurikulum PAI dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam yang dilakukan adalah menyediakan sarpras, menciptakan kedisiplinan, training guru dan

⁶⁷Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

bekerja sama dengan negeri Jiran dan pengembangan tersebut ditekankan pada bidang ibadah, bahasa Melayu dan bahasa Arab.⁶⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Miss Suhainee Tuepingmah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017 dengan judul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Mathayum Tun (Smp) Sekolah Sanor Pittayakum Yarang Pattani Thailand* berkesimpulan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dimulai dengan perencanaan yang dilaksanakan menjelang tahun ajaran baru yang melibatkan seluruh warga sekolah, pelaksanaannya tergantung pada kemampuan guru yang mengajar dan evaluasi yang dilaksanakan berbasis kelas dan berbasis sekolah dan berbasis nasional.⁶⁹
3. Skripsi penelitian kualitatif dengan judul “*Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*” oleh Nuuriya Shofa tahun 2011 berkesimpulan bahwa penerapan *hidden curriculum* lebih dilaksanakan atau dikembangkan dalam kegiatan peserta didik di luar kelas. Untuk peserta didik laki-laki dapat juga dilakukan di dalam pondok pesantren, sehingga diharapkan dapat terbentuk nilai – nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran pendidik sangat

⁶⁸ Ropeeah Jehsani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi Propinsi Pattani Thailand Selatan)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim, 2008)

⁶⁹Miss Suhainee Tuepingmah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mathayum Tun (Smp) Sekolah Sanor Pittayakum Yarang Pattani Thailand*, (Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)

diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh dalam setiap perilakunya.⁷⁰

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Aspek Perbedaan	
				Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
1.	Ropeh Jehsani	<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi Propinsi Pattani Thailand Selatan)</i>	Membahas pengembangan kurikulum PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	Objek penelitian di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi Propinsi Pattai Thailand Selatan	Objek penelitian di SMP Islam Panggul
2.	Miss Suhainee Tuepingmah	<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Mathayum Tun (Smp) Sekolah Sanor Pittayakum Yarang Pattani Thailand</i>	Membahas pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di sekolah	Objek penelitian di SMP Sanor Pittayakum Yarang Pattani Thailand	Objek penelitian di SMP Islam Panggul
3.	Nuuriya Shofa	<i>Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009</i>	Membahas tentang penerapan <i>hiddencurriculum</i> PAI di sekolah	Objek penelitian di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak	Objek penelitian di SMP Islam Panggul

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, penelitian ini memiliki ciri yang berbeda. Perbedaannya terletak pada konteks yang dikembangkan melalui kurikulum. Pada penelitian terdahulu meneliti

⁷⁰Nuuriya Shofa, *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2011).

pelaksanaan pengembangan kurikulum yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk penelitian ini akan membahas pengembangan kurikulum yang berorientasi pada Allah, sosial manusia dan lingkungan alam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma digunakan untuk menunjukkan apa yang penting, abash dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normative, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁷¹

Paradigma dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

Dalam mewujudkan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam lahirlah berbagai cara, salah satunya dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah. Dalam pengembangan kurikulum, dilihat dari segi konsep dan pelaksanaannya, jenis kurikulum terbagi menjadi tiga, yakni kurikulum ideal, kurikulum aktual dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Dari beberapa jenis kurikulum tersebut, *hidden curriculum* PAI yang diselenggarakan di sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

⁷¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

Dari uraian tersebut, paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

